BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kegiatan pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan (kebudayaan) masyarakat yang dikunjungi oleh wisatawan. Artinya, wisatawan mau tidak mau berinteraksi dengan masyarakat atau kehidupan masyarakat yang dikunjunginya. Di sini ada dua konsep penting, yaitu wisatawan dan kebudayaan. Oleh karena itu, pemahaman akan wisatawan dan kebudayaan adalah penting dalam dunia pariwisata.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai kebudayaan yang sangat beraneka ragam baik jumlahnya maupun keanekaragamannya. Budaya juga merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dijaga serta perlu dilestarikan agar kebudayaan kita tidak hilang dan bisa menjadi warisan anak cucu kita kelak. Hal ini tentu menjadi tanggungjawab para generasi muda dan juga perlu dukungan dari berbagai pihak, karena ketahanan budaya merupakan salah satu identitas suatu negara. Kebanggaan bangsa Indonesia akan budaya yang beraneka ragam sekaligus mengundang tantangan bagi seluruh rakyat untuk mempertahankan budaya lokal agar tidak hilang ataupun dicuri oleh bangsa lain. Sudah banyak kasus bahwa budaya kita banyak yang dicuri karena ketidakpedulian parageneraasi penerus, dan ini merupakan pelajaran berharga karena Kebudayaan Bangsa Indonesia adalah harta yang mempunyai nilai yang cukup tinggi di mata masyarakat dunia. Dengan melestarikan budaya lokal kita bisa menjaga budaya bangsa dari pengaruh budaya asing, dan menjaga agar budaya kita tidak diakui oleh negara lain. Melihat kenyataan bahwa para generasi muda bangsa Indonesia saat ini lebih memilih kebudayaan asing yang mereka anggap lebih menarik ataupun lebih unik dan praktis, karena itu kebudayaan lokal banyak yang luntur akibat tidak ada generasi penerus yang akan mewarisinya.

Perlunya menumbuhkan kesadaran akan pentingnya budaya yang mana kebudayaan Indonesia adalah budaya-budaya lokal adalah kewajiban setiap lapisan masyarakat, dimana peran setiap mereka yang terus berusaha untuk mewarisi kekuatan budaya lokal akan menjadi kekuatan budaya itu untuk tetap ada. Karena itu dalam hal ini penulis melakukan penelitian tentang "Pelestarian Tradisi Berebut Lawang Masyarakat Belitung dalam Prosesi Pernikahan di Kepulauan Bangka Belitung"

Belitung, atau Belitong (bahasa setempat, diambil dari nama sejenis siput laut), dulunya dikenal sebagai Billiton adalah sebuah pulau di lepas pantai timur Sumatra, Indonesia, diapit oleh Selat Gaspar dan Selat Karimata. Pulau ini terkenal dengan lada putih (*Piper sp.*) yang dalam bahasa setempat disebut sahang, dan bahan tambang tipe galian-C seperti timah putih (*Stannuum*), pasir kuarsa, tanah liat putih (kaolin), dan granit. Serta akhir-akhir ini menjadi tujuan wisata alam alternatif. Pulau ini dahulu dimiliki Britania Raya (1812), sebelum akhirnya ditukar kepada Belanda, bersama-sama Bengkulu, dengan Singapura dan New Amsterdam (sekarang bagian kota New York) dan kota utama dari Pulau ini adalah Tanjung Pandan.

Pulau Belitung terbagi menjadi 2 kabupaten yaitu Kabupaten Belitung, beribukota di Tanjung Pandan, dan Belitung Timur, beribukota Manggar. Sebagian besar penduduknya, terutama yang tinggal di kawasan pesisir pantai, sangat akrab dengan kehidupan bahari yang kaya dengan hasil ikan laut. Berbagai olahan makanan yang berbahan ikan menjadi makanan sehari-hari penduduknya. Kekayaan laut menjadi salah satu sumber mata pencaharian penduduk Belitung. Sumber daya alam yang tak kalah penting bagi kehidupan masyarakat Belitung adalah timah. Usaha pertambangan timah sudah dimulai sejak zaman Hindia Belanda.

Secara geografis pulau Belitung (Melayu ; Belitong) terletak pada 107°31,5' - 108°18' Bujur Timur dan 2°31,5'-3°6,5' Lintang Selatan. Secara

keseluruhan luas pulau Belitung mencapai 4.800 km² atau 480.010 ha. Pulau Belitung disebelah utara dibatasi oleh Laut Cina Selatan, sebelah timur berbatasan dengan selat Karimata, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Jawa dan sebelah barat berbatasan dengan selat Gaspar. Di sekitar pulau ini terdapat pulau-pulau kecil seperti Pulau Mendanau, Kalimambang, Gresik, Seliu dan lain-lain. Penduduk Pulau Belitung terutama adalah suku Melayu (bertutur dengan dialek Belitung) dan keturunan Tionghoa, Hokkien dan Hakka.

Pulau Belitung kaya akan seni dan budayanya yang masih sangat kental seperti Maras Taun, Muang Jong, Beripat Beregong, tradisi makan bedulang dan lain lain, selain itu salah satu tradisi sakral adalah tradisi pernikahan adat, dan dalam penelitian artikel ilmiah ini penulis akan membahas salah satu bagian dari prosesi pernikahan adat masyarakat Belitung yaitu tradisi Berebut Lawang.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas penulis dapat merumuskan permasalahan dalam Artikel Ilmiah "PELESTARIAN TRADISI BEREBUT LAWANG MASYARAKAT BELITUNG DALAM PROSESI PERNIKAHAN DI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG" yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran masyarakat dalam menjaga dan melestarikan Tradisi Berebut Lawang dalam Pernikahan Adat masyarakat Belitung ?
2. Bagaimana peran pemerintah dalam menjaga dan melestarikan Tradisi Berebut Lawang dalam Pernikahan Adat masyarakat Belitung ?

C. BATASAN MASALAH

Penelitian ini membahas tentang kebudayaan masyarakat sebagai bentuk pariwisata yang berbasis budaya supaya masyarakat khususnya generasi muda bisa memahami dan menyadari pentingnya melestarikan budaya dan tradisi

Berebut Lawang serta memperkenalkan tradisi lokal kepada wisatawan sehingga bisa dijadikan usaha promosi wisata ke Belitung.

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Meningkatkan kepedulian akan pentingnya melestarikan tradisi Berebut Lawang
2. Menjaga dan mengembangkan nilai keakraban yang terkandung dalam tradisi Berebut Lawang
3. Menjadikan tradisi ini lebih dikenal oleh masyarakat khususnya generasi muda
4. Menjadikan tradisi Berebut Lawang sebagai kegiatan promosi wisata ke pulau Belitung

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri dapat mengetahui suatu kebudayaan yaitu tradisi Berebut Lawang lebih dalam yang ada di Belitung sehingga dapat mengembangkan kembali tentang penelitian mengenai kebudayaan. Serta terciptanya sebuah kesadaran dan kepedulian dari mahasiswa terhadap kebudayaan yang beragam di Indonesia khususnya Pulau Belitung. Di mana kebudayaan memberikan pengetahuan yang lebih tentang arti sebuah budaya.

2. Bagi Akademis

Bagi lembaga pendidikan Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo (Stipram) Yogyakarta dapat dijadikan refrensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan kepariwisataan khususnya dalam bidang kebudayaan yaitu pelestarian tradisi Berebut Lawang di Belitung, serta dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan penilaian akhir dari pembelajaran yang telah dilakukan dalam bidang kepariwisataan.

3. Bagi Pemerintah

Bagi Pemerintah daerah khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Belitung dan Belitung Timur dapat dijadikan sebagai acuan dan pertimbangan dalam upaya pelestarian dan pengembangan Pariwisata di Belitung sehingga kebudayaan yang ada tetap bisa dilestarikan dan diturunkan kepada generasi berikutnya serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat lokal pulau Belitung.

4. Bagi Masyarakat

Memotivasi bagi masyarakat agar dapat memahami, menjaga, dan melestarikan tradisi Berebut Lawang agar tidak hilang di makan oleh waktu, dan dapat di turunkan kepada generasi-generasi yang akan datang. Serta terciptanya sebuah kesadaran dan kepedulian dari masyarakat terhadap pentingnya kebudayaan di Indonesia khususnya Pulau Belitung